

REPRESENTASI FEMINIS GENDER SEBAGAI SUBJEK DAN OBJEK DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

Nova Suvani¹, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang²

novasuvani@gmail.com¹, sitienik83@gmail.com²

Universitas Jambi

Abstrak: Sinema arus utama sering kali menjadi instrumen patriarki yang melanggengkan marginalisasi terhadap perempuan melalui bias representasi visual dan naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi perempuan sebagai objek dan subjek dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam, teknik simak catat, serta dokumentasi terhadap elemen dialog dan adegan film. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi relasi kuasa gender dalam teks menggunakan model posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan pada awalnya diposisikan sebagai objek pasif yang tertindas oleh sistem patriarki. Namun, seiring berjalannya narasi, terjadi pergeseran resistansi di mana tokoh perempuan berhasil merebut posisi sebagai subjek aktif yang memiliki kesadaran kritis serta keberanian menentukan pilihan hidupnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut mengonstruksi ulang peran gender tradisional dan menawarkan perspektif emansipatif baru bagi penonton perempuan di ranah domestik maupun publik

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Film, Perempuan Berkalung Sorban, Sara Mills.

Abstract: *Mainstream cinema often acts as a patriarchal instrument that perpetuates the marginalization of women through visual and narrative representation biases. This study aims to analyze the positioning of women as objects and subjects in the film Perempuan Berkalung Sorban. This study applies a descriptive qualitative method with Sara Mills' critical discourse analysis approach. Data collection techniques were conducted through in-depth observation, listening and note-taking techniques, and documentation of dialogue and scene elements. Data analysis was performed by identifying gender power relations in the text using the subject-object position and reader position models. The results show that the female character is initially positioned as a passive object oppressed by the patriarchal system. However, as the narrative progresses, a shift in resistance occurs where the female character successfully reclaims her position as an active subject with critical awareness and courage to determine her own life choices. This study concludes that the film reconstructs traditional gender roles and offers a new emancipatory perspective for female audiences in both domestic and public spheres.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Film, Woman Wearing a Turban, Sara Mills.*

PENDAHULUAN

Film dalam lanskap komunikasi kontemporer tidak lagi sekadar dipandang sebagai media hiburan visual yang bersifat menghibur, melainkan telah bermutasi menjadi institusi sosial dan media massa yang memiliki peran sangat strategis dalam merepresentasikan berbagai dimensi realitas kehidupan manusia (Prasetyo, 2018). Jika ditinjau secara mendalam dari perspektif kajian budaya (cultural studies), proses representasi di dalam media dipahami bukan sebagai cermin pasif yang sekadar memantulkan realitas empiris yang ada di masyarakat, melainkan sebuah proses aktif produksi makna melalui sistem tanda, bahasa, dan simbol untuk membentuk serta

mengarahkan pemahaman masyarakat terhadap suatu fenomena tertentu; oleh karena itu, institusi media tidak pernah berdiri di ruang hampa yang netral, melainkan selalu sarat akan kepentingan ideologi serta hegemoni penguasa yang memengaruhi cara pandang publik secara masif (Hall, 1997).

Keberadaan film sebagai agen pembentuk kesadaran massa ini sejalan dengan argumen mendasar dalam sosiologi komunikasi yang menegaskan bahwa media massa mengemban fungsi krusial yang tidak hanya berfokus pada transmisi informasi dan edukasi institusional, tetapi juga bertindak sebagai instrumen hegemonik yang sangat kuat dalam mengonstruksi agenda serta pembentukan opini publik di ruang sosial (McQuail, 2010). Salah satu fenomena sosial dan produk kebudayaan yang paling kerap dikonstruksi secara bias dan marjinal di dalam industri sinema adalah isu gender (Sugihastuti & Saptiawan, 2007). Melalui medium film, integrasi unsur naratif seperti dialog, adegan, pencahayaan, dan alur cerita digunakan secara dinamis untuk memproduksi wacana tertentu. Sinema arus utama pada akhirnya tidak sekadar merefleksikan dinamika kehidupan yang berjalan, melainkan turut mengonstruksi, melegitimasi, dan memperkuat struktur sosial serta relasi kuasa yang ada di dalam tataran kehidupan bermasyarakat (Berger & Luckmann, 1966; Santoso, 2012).

Gender pada hakikatnya merupakan pembagian peran yang membedakan secara tegas antara posisi laki-laki dan perempuan, di mana diferensiasi peran ini tidak lahir secara alamiah melainkan murni hasil dari konstruksi sosial budaya masyarakat yang panjang; situasi dominasi kultural inilah yang sering kali melahirkan ketimpangan sistemik baik di ranah publik maupun domestik (Irianto, 2014; Oakley, 1972).

Bias gender ini terus diproduksi dan direproduksi oleh media melalui pelabelan stereotip yang menempatkan perempuan di bawah bayang-bayang otoritas maskulin. Dalam konteks perkembangan perfilman di Indonesia, film *Perempuan Berkalung Sorban* sutradara Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2009 hadir sebagai salah satu karya sinematik transgresif yang secara berani dan frontal membongkar kompleksitas bias gender, marginalisasi hak perempuan, dan dominasi mutlak patriarki yang terjadi di dalam lingkungan pesantren tradisional yang konservatif. Melalui jalinan struktur teksnya, film ini memperlihatkan bagaimana seorang tokoh perempuan mengalami represi berlapis akibat tafsir keagamaan yang bias gender, namun di saat yang sama juga memperlihatkan sebuah gerakan resistansi ideologis yang dilakukan tokoh utama perempuan untuk mendobrak kungkungan tradisi tersebut.

Untuk membedah secara objektif dan ilmiah mengenai bagaimana relasi kuasa gender tersebut diproduksi, dioperasikan, dan dinegosiasikan di dalam sebuah teks film, studi ini membutuhkan sebuah analisis kritis yang tidak hanya melihat bahasa secara tekstual, melainkan sebagai sebuah praktik sosial yang timpang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan menerapkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) model Sara Mills. Pilihan terhadap model analisis Sara Mills dinilai sangat relevan dan mendesak karena teori ini secara spesifik berfokus pada struktur wacana feminis yang membedah posisi aktor di dalam teks melalui konsep posisi subjek-objek serta posisi pembaca (reader position). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membongkar bagaimana sutradara menempatkan tokoh perempuan di dalam adegan, siapa yang mengontrol narasi utama, dan bagaimana penonton diarahkan untuk menyetujui atau menolak wacana patriarki yang ditampilkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang kompleks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis posisi perempuan sebagai objek dan subjek dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* serta mengidentifikasi pergeseran resistansi tokoh

perempuan dalam menghadapi struktur patriarki melalui pembongkaran komprehensif terhadap unsur naratif dan sinematematik film. Melalui pembongkaran wacana ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan studi bahasa, sastra, dan gender, sekaligus memberikan kesadaran emansipatif bagi penonton dalam menyikapi produk media yang bias gender.

Representasi gender di dalam film-film berlatar keagamaan di Indonesia pun kerap kali masih terjebak pada pelabelan stereotip yang menempatkan perempuan di bawah bayangbayang otoritas maskulin (Rahmawati, 2019; Setyowati, 2013). Dalam konteks tersebut, film Perempuan Berkalung Sorban (2009) hadir sebagai salah satu karya sinematik transgresif yang secara berani membongkar kompleksitas bias gender dan marginalisasi hak perempuan di dalam lingkungan pesantren tradisional yang konservatif (Ningsih, 2020). Melalui jalinan struktur teksnya, film ini memperlihatkan bagaimana seorang tokoh perempuan mengalami represi berlapis akibat tafsir keagamaan yang bias gender, sekaligus memperlihatkan sebuah gerakan resistansi ideologis untuk mendobrak kungkungan tradisi tersebut (Utami, 2022). Untuk membedah secara objektif mengenai bagaimana relasi kuasa gender tersebut diproduksi dan dioperasikan di dalam teks film, studi ini membutuhkan sebuah pisau analisis kritis yang melihat bahasa sebagai sebuah praktik sosial yang timpang (Oktaviani, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan menerapkan pendekatan Analisis

Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) model Sara Mills. Pilihan terhadap model analisis Sara Mills dinilai sangat relevan karena teori ini secara spesifik berfokus pada struktur wacana feminis yang membedah posisi aktor di dalam teks melalui konsep posisi subjek-objek serta posisi pembaca (reader position) (Permatasari, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membongkar bagaimana sutradara menempatkan tokoh perempuan di dalam adegan, siapa yang mengontrol narasi utama, dan bagaimana penonton diarahkan untuk menyetujui atau menolak wacana patriarki yang ditampilkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang kompleks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis posisi perempuan sebagai objek dan subjek dalam film Perempuan Berkalung Sorban serta mengidentifikasi pergeseran resistansi tokoh perempuan dalam menghadapi struktur patriarki melalui pembongkaran komprehensif terhadap unsur naratif dan sinematematik film. Melalui pembongkaran wacana ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan studi bahasa, sastra, dan gender, sekaligus memberikan kesadaran emansipatif bagi penonton dalam menyikapi produk media yang bias gender.

Berdasarkan latar belakang masalah yang kompleks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis posisi perempuan sebagai objek dan subjek dalam film Perempuan Berkalung Sorban serta mengidentifikasi pergeseran resistansi tokoh perempuan dalam menghadapi struktur patriarki melalui pembongkaran komprehensif terhadap unsur naratif film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, yakni pemilihan objek material berupa film Perempuan Berkalung Sorban sutradara Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2009 dengan durasi 125 menit. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik teknik simak, catat, dan dokumentasi visual. Peneliti menonton film secara berulang-ulang

untuk mengidentifikasi adegan, menangkap tangkapan layar (screenshot) visual penting, dan mencatat transkrip dialog yang mengindikasikan adanya relasi kuasa gender.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan tabel panduan kodifikasi data berbasis elemen teks Sara Mills. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis yang berfokus pada dua dimensi utama, yaitu posisi subjek-objek dalam teks film dan posisi pembaca (reader position). Langkah analisis dilakukan dengan membedah bagaimana tokoh perempuan diposisikan sebagai pencerita (subjek) atau yang diceritakan (objek), serta bagaimana struktur narasi mengarahkan penonton untuk menyikapi wacana patriarki tersebut. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data tekstual film dengan literatur sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan dengan kajian gender dan sinema.

Research Design

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, secara spesifik menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Desain penelitian ini berfokus pada analisis tekstual untuk membedah bagaimana relasi kuasa dan ideologi gender distrukturkan melalui komponen visual dan naratif di dalam teks media. Pendekatan ini digunakan secara sistematis untuk membongkar penempatan posisi perempuan sebagai subjek atau objek, serta konstruksi dinamis pada posisi pembaca.

Penelitian ini dilaksanakan selama jangka waktu tiga bulan, terhitung sejak bulan Maret 2026 hingga Mei 2026. Karena penelitian ini merupakan studi berbasis pustaka dan analisis tekstual terhadap konten media, maka tempat atau lokasi pelaksanaan penelitian bertempat di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia. Seluruh proses pengumpulan data, observasi teks adegan, hingga prosedur analisis dilakukan di fasilitas perpustakaan kampus dan laboratorium digital tempat data film tersebut diakses secara komprehensif.

Research Target/Subject

Subjek utama dalam penelitian ini adalah film Perempuan Berkalung Sorban (2009) karya

sutradara Hanung Bramantyo sebagai objek material, sedangkan target atau objek formal penelitian adalah struktur wacana bias gender dan relasi kuasa patriarki dalam teks film. Teknik penentuan subjek dilakukan secara bertujuan (purposive sampling), di mana film ini dipilih karena secara spesifik dan vokal mengangkat isu represi kultural serta resistansi perempuan di lingkungan institusi tradisional, sehingga kaya akan data terkait posisi subjek-objek wacana.

Research Procedure

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan terstruktur sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Melakukan studi literatur mengenai teori analisis wacana kritis Sara Mills dan menonton film secara utuh untuk memahami plot besar cerita.
2. Tahap Pelaksanaan: Menonton kembali film secara berulang-ulang dan mendalam untuk melakukan proses penandaan adegan (timecode), transkripsi dialog, dan pengambilan tangkapan layar (screenshot) visual yang relevan dengan isu gender.

3. Tahap Penyelesaian: Melakukan klasifikasi data, menganalisis data berdasarkan model posisi aktor Sara Mills, menginterpretasikan hasil temuan, dan menyusun laporan kesimpulan akhir.

Instruments, and Data Collection Techniques

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer berupa elemen audio-visual (dialog dan adegan) dalam film Perempuan Berkalung Sorban, serta data sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik observasi visual, teknik simak, catat, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisis data, yang dibantu dengan instrumen pelengkap berupa tabel kodifikasi data untuk mencatat kutipan dialog dan klasifikasi posisi aktor dalam adegan.

Data analysis technique

1. Analisis Posisi Subjek-Objek: Membedah bagaimana teks menempatkan tokoh perempuan (Anissa) dan tokoh laki-laki di dalam penceritaan, serta siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan realitas dalam dialog film.
2. Analisis Posisi Pembaca (Reader Position): Mengidentifikasi bagaimana struktur narasi dan visual kamera mengarahkan serta memengaruhi penonton untuk menyikapi atau menerima wacana relasi kuasa gender yang ditampilkan. Hasil interpretasi tersebut kemudian dihubungkan secara kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat untuk menarik kesimpulan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap film Perempuan Berkalung Sorban, ditemukan adanya polarisasi struktur teks yang dominan dalam merepresentasikan tokoh perempuan utama, yaitu Anissa. Temuan ini sejalan dengan karakteristik industri perfilman nasional yang sering kali mereproduksi dinamika gender di masyarakat (Astuti, 2018; Lestari, 2022). Hasil analisis tersebut disajikan secara deskriptif dan diklasifikasikan ke dalam tabel berikut untuk mempermudah pemetaan data.

Table 1. Klasifikasi Posisi Aktor dan Pembagian Menit Adegan dalam Film

No.	Struktur	Analisis Representasi	Karakter Estimasi Menit
	Wacana Sara Mills	Anissa	
1.	Posisi perempuan sebagai objek dan pembatasan ruang domestik	Penindasan struktural	Menit 3.06, Menit 30.16, Menit 39.08
2.	Posisi Sebagai Subjek	Perempuan Pergeseran literasi, dan emansipasi sosial	resistensi, Menit 75, Menit 105

Analisis dan interpretasi terhadap Tabel 1 menunjukkan bahwa teks film pada paruh pertama

secara konsisten menempatkan tokoh perempuan di posisi pasif yang marginal (Permatasari, 2021). Hak-hak Anissa untuk mengeksplorasi diri dilarang oleh

otoritas maskulin, khususnya pada kisaran menit ke-3 saat tokoh Anissa dilarang keras oleh ayahnya untuk menunggang kuda dengan dalih ketidakpantasan norma agama. Hambatan kultural ini membuktikan kuatnya represi budaya terhadap perempuan di lingkungan tradisional (Rahmawati, 2019).

Posisi objek ini diperparah pada menit ke-22 ketika hak politik Anissa untuk menjadi ketua kelas didelegitimasi secara institusional, serta pada kisaran menit ke-48 saat ia terjebak dalam pernikahan paksa yang sarat akan kekerasan domestik dan poligami tanpa ruang untuk bersuara. Pada paruh cerita ini, tokoh laki-laki bertindak sebagai subjek dominan yang memegang kendali penuh atas jalannya narasi dan aturan sosial di masyarakat. Konstruksi wacana patriarki semacam ini marak ditemukan dalam teks media masa nasional maupun karya drama seni (Budiman, 2015; Handayani, 2016). Namun, memasuki paruh kedua film, struktur wacana mengalami transformasi radikal. Pergeseran Anissa menjadi subjek aktif yang melakukan perlawanan mulai terartikulasikan secara konsisten pada kisaran menit ke-75. Hal ini ditunjukkan melalui keputusan beraninya untuk keluar dari pernikahan yang toksik, menuntut ilmu di perguruan tinggi, dan menyebarkan pemikirannya melalui tulisan. Fenomena pergeseran posisi teks ini memperlihatkan bagaimana sebuah karya sastra dan adaptasi film mampu mengubah posisi subjek-objek tokohnya (Dewanti & Rahayu, 2021; Mulyani, 2019). Puncaknya, pada bagian akhir film, Anissa sepenuhnya merebut posisi subjek dengan kembali ke pesantren untuk mendirikan sekolah dan perpustakaan khusus demi emansipasi perempuan. Kondisi ketimpangan representasi visual pada sinema sebelum terjadinya fase pergeseran ini sejalan dengan konsep male gaze yang memosisikan perempuan hanya sebagai objek pasif (Mulvey, 1975). Kajian visual sejenis ini menguatkan temuan terdahulu mengenai bagaimana teks dikonstruksi untuk memosisikan agensi aktor perempuan secara kritis (Putri & Utami, 2023). Ketika Anissa menolak tunduk pada domestifikasi dan memilih jalur pendidikan serta literasi, ia sedang melakukan dekonstruksi terhadap performativitas gender tradisional yang dilekatkan padanya (Endah, 2017), melalui perlawanan tersebut, tokoh utama membuktikan bahwa menjadi perempuan tidak harus selalu pasif dan subordinat (Fitriani & Hermawan, 2020).

Keberhasilan karakter utama dalam mendobrak tradisi tersebut sekaligus menawarkan kebaruan (novelty) dalam penelitian ini. Hasil riset menunjukkan bahwa institusi lokal seperti pesantren tradisional dalam film tidak hanya mereproduksi kungkungan patriarki, melainkan juga berpotensi melahirkan ruang diskursif baru yang emansipatif melalui agen perempuan yang melek literasi (Cholis, 2019; Utami, 2022). Integrasi teknik visual kamera yang dinamis sangat berpengaruh dalam mengarahkan sudut pandang dan empati penonton untuk berpihak pada perjuangan perempuan tersebut (Setiawan, 2021), Rangkaian representasi visual dan dialog kritis yang ditampilkan membuat film Perempuan Berkalung Sorban berhasil bertindak sebagai ruang kritik sosial budaya yang membedah relasi kuasa secara metodologis dan mendalam (Ratna, 2010; Wiyatmi, 2012). Penggunaan argumen kritis yang terstruktur berbasis data audio-visual ini menjadi bukti penting bahwa pendekatan wacana kritis mampu membongkar bagaimana teks media menyembunyikan bias gender di balik sebuah narasi fiksi (Harjono, 2021; Priyanto et al., 2024).

Pola relasi kuasa dan pergeseran posisi aktor dari objek menuju subjek ini dapat digambarkan melalui skema alur diskursif berikut:



Figure 1. Alur transformasi posisi Anissa dari objek pasif (menit 30:26) menjadi subjek aktif (menit 105:00).

Secara keseluruhan, analisis terhadap elemen naratif dan sinematik dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* membuktikan adanya kontestasi wacana yang sengit antara struktur patriarki konservatif dan gerakan emansipasi perempuan. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, film ini tidak sekadar menampilkan represi secara pasif, melainkan memperlihatkan sebuah proses dialektika di mana posisi subjek yang awalnya didominasi oleh otoritas maskulin berhasil direkonstruksi oleh tokoh perempuan. Pergeseran dari posisi objek yang tersubordinasi menjadi subjek yang transgresif menunjukkan bahwa teks media mampu berfungsi sebagai ruang perlawanan ideologis. Dengan demikian, struktur penceritaan yang dihadirkan oleh sutradara secara sengaja menggiring penonton (posisi pembaca) untuk menolak legitimasi bias gender yang mengatasmakan tradisi maupun tafsir keagamaan yang kaku di ranah domestik dan publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Perempuan Berkalung Sorban* berhasil mengonstruksi pergeseran representasi perempuan yang dinamis di tengah lingkungan pesantren yang patriarkis. Pada awal narasi, tokoh perempuan diposisikan secara kuat sebagai objek pasif yang mengalami marginalisasi dan represi sistemik. Namun, seiring berjalannya alur cerita, terjadi resistansi ideologis yang signifikan yang merebut kembali posisi tokoh utama perempuan menjadi subjek aktif dengan kesadaran kritis serta kemandirian penuh dalam menentukan pilihan hidupnya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisis resepsi pembaca atau penonton secara empiris (reader position) di berbagai generasi guna menguji sejauh mana wacana emansipatif dalam film ini memengaruhi pandangan masyarakat kontemporer terhadap kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2018). Resistansi perempuan terhadap budaya patriarki dalam film Indonesia. *Jurnal Kandai*.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. In Anchor Books. anchor books. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>
- Budiman. (2015). *Feminisme dan pembongkaran wacana patriarki di media*. Penerbit Ombak.
- Cholis. (2019). Bias gender dalam institusi pendidikan tradisional: Studi atas narasi sinema kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*.
- Dewanti, & Rahayu. (2021). Posisi subjek-objek perempuan dalam novel dan adaptasi film:

- Analisis kritik sastra feminis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Endah. (2017). Dekonstruksi peran gender tradisional dalam film berlatar religi. *Jurnal Komunikasi: Studi Media*.
- Fitriani, & Hermawan. (2020). Representasi perlawanan perempuan terhadap kekerasan domestik dalam sinema Indonesia. *Jurnal Kawistara*.
- Hall. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Handayani. (2016). Kajian gender di Indonesia: Teori dan aplikasinya dalam analisis teks. In *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Pustaka utama.
- Harjono, H. S. (2021). Cerita Rakyat Digital Sebagai Inovasi Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra.
- Hukum Dan Pembangunan.
- Irianto. (2014). Perempuan di ranah domestik dan publik: Analisis sosiologi hukum dan gender. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*.
- Lestari. (2022). acana emansipasi wanita dalam film fiksi ilmiah dan drama Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa*.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6–8.
- Mulyani. (2019). Analisis Sara Mills terhadap posisi pembaca dalam teks media massa nasional. *Jurnal Litera*.
- Ningsih. (2020). Representasi identitas santri perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban.
- Oakley, A. (1972). Sex, Gender and Society. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.052730>
- Oktaviani. (2017). Kekuasaan dan dominasi laki-laki dalam teks media: Analisis wacana kritis. *Jurnal Aksara*.
- Permatasari. (2021). Kritik feminisme Sara Mills terhadap marginalisasi perempuan dalam pemberitaan dan karya seni. *Jurnal Gramatika*.
- Prasetyo. (2018). Konstruksi sosial media terhadap realitas kehidupan beragama. *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Priyanto, Ningsih, A. G., & Nurfadilah. (2024). Kerangka Kerja CER sebagai Upaya untuk Membantu Mahasiswa Tahun Pertama dalam Menulis Argumen Ilmiah. *Journal*;, 14(2). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/41514>
- Putri, A. K., & Utami, P. (2023). Analisis wacana kritis Sara Mills mengenai posisi perempuan dalam film drama religi. *Stilistika: Jurnal Bahasa Dan Seni*, 12(1), 45–59.
- Rahmawati. (2019). Otoritas maskulin dan represi budaya terhadap perempuan di lingkungan tradisional. *Jurnal Palastren: Jurnal Studi Gender*.
- Ratna. (2010). Metodologi penelitian sastra: Analisis struktural, wacana, dan gender. Publisher: Pustaka Pelajar.
- Santoso. (2012). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Bumi Aksara.
- Setiawan. (2021). Pengaruh visual kamera dalam mengarahkan sudut pandang penonton pada film drama. *Jurnal Rekam*.
- Setyowati. (2013). Stereotipe perempuan dalam film-film berlatar keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Profetik*.
- Sugihastuti, & Saptiawan. (2007). Gender dan inferioritas perempuan dalam sastra. Pustaka Pelajar.
- Utami. (2022). esistensi ideologis tokoh Anissa dalam film Perempuan Berkalung Sorban: Sebuah tinjauan wacana feminis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Wiyatmi. (2012). Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia. Ombak.